

Hubungan *Personal Hygiene* Terhadap Infeksi *Tinea unguium* pada Kuku Kaki Petani Penggarap Sawah Di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah

Rezki Amalia⁽¹⁾, Rifqoh⁽²⁾, Dian Nurmansyah⁽¹⁾

Akademi Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru
 Jl. Kelapa Sawit 8 Bumi Berkas No.1
 Telp. (0511) 7672224 Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70714

ABSTRAK

Kejadian infeksi jamur banyak ditemukan di Indonesia yang merupakan negara tropis beriklim panas dan lembab, apalagi jika didukung dengan *hygiene* yang kurang sempurna. Salah satu infeksi jamur yang sering ditemukan adalah *Tinea unguium*. *Tinea unguium* merupakan kejadian distrofi kuku jari kaki yang disebabkan oleh jamur golongan *dermatofita*, bagian yang diserang biasanya mulai dari bagian distal berupa guratan-guratan kekuningan pada lempengan kuku, kemudian makin lama seluruh kuku menjadi makin tebal, berubah warna, dan rapuh. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel metode *purposive sampling* dengan jumlah 44 petani penggarap sawah. Pemeriksaan jamur dilakukan secara mikroskopis dengan KOH 40% dengan menemukan makrokonidia, mikrokonidia dengan bentuk seperti tetesan air pada sepanjang hifa (*Trycophyton. sp*). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Chi-square* $\alpha=0.05$ SPSS software 18. Didapati 70% responden dengan *personal hygiene* baik dan 61% kuku petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah terinfeksi *Tinea unguium*. Hasil penelitian mendapatkan adanya hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* dengan *Asymp, Sig* adalah 0,006 atau probabilitas dibawah 0,05 ($0,006 < 0,05$). Pekerja yang rentan terinfeksi *Tinea unguium* akan lebih baik jika lebih memperhatikan *personal hygiene*-nya dalam menghindari infeksi primer maupun infeksi berulang. Kepada peneliti lain diharapkan agar melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu hubungan sanitasi lingkungan terhadap infeksi *Tinea unguium*.

Kata kunci : *personal hygiene*, infeksi *Tinea unguium*, petani penggarap sawah

⁽¹⁾ Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru

⁽²⁾ Jurusan Analis Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Banjarmasin

PENDAHULUAN

Kejadian infeksi jamur banyak ditemukan di Indonesia yang merupakan negara tropis beriklim panas dan lembab, apalagi jika didukung dengan *hygiene* yang kurang sempurna. *Personal hygiene* merupakan kebiasaan perorangan yang berhubungan dengan tingkat kebersihan diri dalam mengupayakan perawatan, perlindungan kesehatan terhadap infeksi penyakit (Isro'in & Andarmoyo, 2012). Infeksi jamur yang sering terjadi di Indonesia adalah *Tinea kapitis*, *Tinea korporis*, *Tinea kruris*, *Tinea manus et pedis* dan *Tinea unguium*. *Tinea unguium* merupakan salah satu penyakit infeksi jamur penyerang kuku yang disebabkan oleh jamur golongan *dermatofita* (Harahap, 2013).

Brown dan Burns (2002) menjelaskan bahwa *Tinea unguium* merupakan kejadian distrofi kuku jari kaki karena jamur sangat sering terdapat pada orang dewasa. Bagian yang diserang biasanya mulai dari bagian distal berupa guratan-guratan kekuningan pada lempengan kuku, kemudian makin lama seluruh kuku menjadi makin tebal, berubah warna, dan rapuh. Kuku ibu jarilah yang paling sering terkena pertama kali, dan tekanan sepatu pada kuku bisa menyebabkan rasa tidak nyaman. Kuku-kuku jari tangan lebih jarang terkena. Perubahan pada lempengan kuku serupa dengan yang terlihat pada kuku jari kaki.

Faktor pencetus infeksi *Tinea unguium* diantaranya adalah kelembaban dan kontak langsung. Selain iklim, kelembaban dapat terjadi akibat pemakaian sepatu seperti pada polisi, tentara, dan

pekerja yang beraktivitas harian terendam air dalam waktu lama seperti petani, tukang cuci, pekerja tambang intan dan penjual ikan di pasar tradisional.

Kelurahan Kebun Sari, terdiri dari 56,6% diantaranya merupakan area persawahan pasang surut. Sawah pasang surut merupakan jenis sawah yang memanfaatkan perairan dari air sungai yang tertahan oleh pasangannya air laut.

Secara umum, masyarakat Kelurahan Kebun Sari bermatapencaharian menurut sektor pertanian, peternakan, perikanan, industri kecil dan kerajinan rumah tangga serta jasa. Berdasarkan data pencaharian pokok masyarakat di Kelurahan Kebun Sari tahun 2011 jenis pekerjaan mayoritas adalah sebagai petani yang didapati berjumlah 261 orang dibanding jenis pekerjaan lainnya.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan Desember 2014 didapati lebih dari 50% petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah memiliki kuku yang sama dengan karakteristik kuku yang terinfeksi *Tinea unguium*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* pada petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah.

Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki petani penggarap sawah di Kelurahan

Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah Tahun 2015 ?”

TINJAUAN PUSTAKA

Kejadian infeksi jamur banyak ditemukan di Indonesia yang merupakan negara tropis beriklim panas dan lembab, apalagi jika didukung dengan *hygiene* yang kurang sempurna. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Perawatan kaki, tangan yang baik dimulai dengan menjaga kebersihan termasuk didalamnya membasuh dengan air bersih, mencucinya dengan sabun atau detergen, dan mengeringkannya dengan handuk. Sedangkan perawatan pada kuku dapat dilakukan dengan memotong kuku jari tangan dan kaki dengan rapi (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Salah satu infeksi jamur yang sering terjadi adalah *Tinea unguium*. Menurut Harahap (2013) *Tinea unguium* adalah kelainan kuku yang disebabkan oleh infeksi jamur *dermatofita*. Penyebab penyakit yang sering adalah *T. mentagrophytes*, *T. rubrum*.

Menurut Daili, Menaldi, dan Wisnu (2005) faktor predisposisi antara lain adalah kelembaban, suhu panas, trauma, respons imunitas yang turun, dsb. Menurut Perdoski (2004) dalam Kurniawati (2006) bahwa kurang diperhatikannya kebersihan diri dapat mendukung jamur tumbuh dengan subur.

Khulaipi (2012) menyatakan petani penggarap sawah merupakan orang yang rentan terinfeksi jamur karena aktivitas harian berada di

sawah dan didukung dengan lamanya petani kontak dengan air dalam sehari.

Menurut Siregar (2005) bahan yang diambil adalah masa detritus dari bawah kuku yang sudah rusak atau dari bahan kukunya sendiri, selanjutnya dituangi dengan KOH 20-40% dan dilihat di bawah mikroskop, dicari hifa atau spora. Sunartatie (2010) hasil pemeriksaan langsung secara mikroskopis terhadap sampel menunjukkan adanya hifa dan bentuk makrokonidia yang mencirikan kapang *Trichophyton*. Siregar (2005) *T. mentagrophytes* makrokonidia klavat, berdinding tipis, hifa licin bersepta (3-5), mikrokonidia berbentuk bulat, seperti anggur, dengan hifa spiral. *T. rubrum* makrokonidia jarang, berbentuk pensil dengan ukuran 3x30 μ dan mikrokonidia seperti tetesan air disepanjang hifa.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki petani penggarap sawah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang menggarap sawah di wilayah Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah yang berjumlah 261 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* berdasarkan ciri-ciri kuku yang diduga terinfeksi

penyakit *Tinea unguium* (bentuk menebal, bergelombang/tidak rata, rapuh, warna kusam tidak mengkilat, menghitam sebanyak 44 orang responden.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru pada bulan Maret–April tahun 2015.

Instrumen

1. Kuesioner untuk mengetahui personal hygiene kaki dan kuku kaki yang dibagikan kepada responden dengan kriteria penilaian sebagai berikut: personal hygiene baik (nilai ≥ 18 s/d 27) personal hygiene buruk (nilai ≥ 9 s/d 17).
2. Instrumen pemeriksaan jamur metode langsung antara lain: skapel untuk mengambil sampel, kaca objek, kaca penutup, penjepit preparat, bunsen dan mikroskop binokuler. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: amplop hitam, kerokan atau potongan kuku responden, larutan alkohol 70% (desinfektan, sterilisasi kaca objek dan skapel, larutan KOH (*Kalium hidroksida*) 40% dan spritus.

Cara Pengumpulan Data

1. Data dalam penelitian ini merupakan data primer, berupa jawaban dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner tentang *personal hygiene* kaki dan kuku kaki dan diambil dari hasil pemeriksaan laboratorium khususnya pemeriksaan jamur metode langsung.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi, penyusunan proposal, pembuatan kuesioner dan validasi serta uji reliabilitas kuesioner tersebut. Kemudian peneliti meminta izin kepada kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, kepala kantor kelurahan Kebun Sari kecamatan Amuntai Tengah bekerja sama dengan kepala kelompok tani Kebun Sari.

3. Tahap Pelaksanaan

Pengumpulan data berupa pengisian kuesioner oleh responden bersamaan dengan pengambilan sampel potongan atau kerokan kuku kaki responden. Pemeriksaan sampel dilakukan di laboratorium Akademi Analis Kesehatan Borneo Lestari Banjarbaru tanggal 31 Maret 2015 untuk diperiksa keberadaan jamur secara mikroskopis metode langsung. Pemeriksaan jamur metode langsung dengan cara kerja sebagai berikut: (*Sacher & McPherson*, 2004) Teteskan setetes larutan KOH 40% di atas kaca objek. Letakkan spesimen dalam setetes KOH 40%. Tutup dengan kaca penutup. Setelah 5 menit, periksa secara mikroskopis dibawah pencahayaan yang rendah. (pemanasan ringan dan pendiaman yang lebih lama akan lebih jernih saat pemeriksaan dibawah mikroskop). Periksa dibawah mikroskop cahaya menggunakan perbesaran 100 kali lalu dikonfirmasi dengan perbesaran 400 kali. Jika diperlukan (preparat belum jernih), dapat dipanaskan kembali sehingga visualisasi menjadi lebih

baik. Hasil positif tampak genus *Trychophyton sp* dengan bentuk makrokonidia, mikrokonidia berbentuk seperti anggur dan hifa spiral yang khas (*T. rubrum*) atau makrokonidia, mikrokonidia dengan bentuk seperti tetesan air pada sepanjang hifa (*T. rubrum*).

Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

- Editing* data
- Koding* data
- Tabulasi* data

2. Analisis Data

- Uji Instrumen
Instrumen yang dipakai dalam penelitian penelitian terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS software 18*.
- Deskriptif
Deskripsi dilakukan untuk mengetahui praktik *personal hygiene* dan angka infeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah serta mendeskripsikan hubungan kedua variabel tersebut menggunakan tabel silang dan diuraikan dalam bentuk persentase.
- Analisis Statistik
Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Chi-square* dilakukan dengan bantuan program *SPSS software 18*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



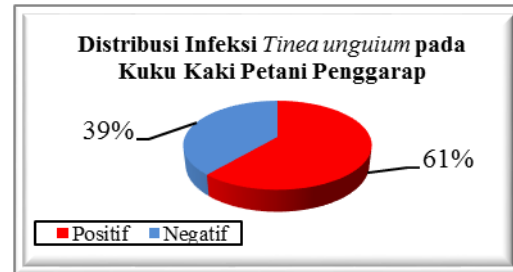
Gambar 1. Persentase *Personal Hygiene* pada Petani Penggarap Sawah di Kelurahan Kebun Sari Amuntai Tengah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *personal hygiene* yang baik telah dilakukan oleh 70% (31 orang) petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah. Hal ini berarti petani sangat mementingkan kebersihan dan kesehatan kaki dan kuku kaki mereka setelah bekerja menggarap sawah. Dilihat dari jawaban hasil kuesioner, responden dengan *personal hygiene* baik sebagian besar mencuci kaki menggunakan sabun, didominasi oleh petani yang selalu membersihkan, teratur dalam memotong kuku dengan pendek dan rata. Adapun *personal hygiene* yang buruk sebesar 30% (13 orang) berdasarkan jawaban kuesioner banyak responden yang tidak menggunakan sepatu saat bekerja menggarap sawah dan tidak mengeringkan kaki dengan handuk setelah dicuci. Menurut Isro'in dan Andarmoyo (2012) perawatan kaki, tangan yang baik dimulai dengan menjaga kebersihan termasuk didalamnya membasuh dengan air bersih, mencucinya dengan sabun atau detergen, dan mengeringkannya dengan handuk.

Personal hygiene berdasarkan karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena *personal hygiene* tidak berpengaruh pada gender melainkan dipengaruhi oleh pilihan pribadi, pengetahuan dan motivasi.

Personal hygiene kategori baik didominasi dalam rentang umur 54-70 tahun (80,0%) pada petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah. Sedangkan *personal hygiene* kategori baik dalam rentang umur 20-36 tahun (66,7%) tidak jauh berbeda dengan rentang umur 37-53 tahun (68,4%). Hal ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* tidak bergantung pada umur, karena dalam usia berapapun menjaga kebersihan dan kesehatan kaki dan kuku kaki sangat penting untuk dilakukan.

Personal hygiene pada responden dalam kategori baik maupun buruk tidak jauh berbeda antara responden yang telah bekerja pada kurun waktu < 5 tahun (baik 62,5% dan buruk 37,5%) dengan bekerja pada kurun > 10 tahun (baik 60,0% dan buruk 40%). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan masa kerja, karena petani di Kelurahan Kebun Sari merupakan petani yang menjaga kekompakan, selalu menjaga komunikasi sosial dengan petani lain sebagai rekan kerjanya sehingga pengetahuan dan motivasi dalam menjaga kebersihan diri akan cepat tersosialisasi dari mulut ke mulut.



Gambar 2. Persentase Infeksi *Tinea unguium* pada Petani Penggarap Sawah di Kelurahan Kebun Sari Amuntai Tengah

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium didapati 39% (17 orang) responden tidak terinfeksi *Tinea unguium* dan 61% (27 orang) responden dengan kuku yang terinfeksi *Tinea unguium*, dimana terdapat genus *Trycophyton sp.* yang terlihat berupa makrokonidia, mikrokonidia dengan bentuk seperti tetesan air pada sepanjang hifa dibawah mikroskop.

Infeksi *Tinea unguium* dominan didapati dalam masa kerja > 10 tahun pada petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah, hal ini diakibatkan karena masa kerja merupakan cerminan lamanya responden terpapar agen infeksi *dermatofita*.

Infeksi *Tinea unguium* didominasi terjadi pada rentang umur 37-53 tahun pada 68,4% petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah, karena umur 37-53 tahun merupakan usia produktif sehingga waktu lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di sawah. Semakin lama seseorang bekerja di sawah, maka semakin besar risiko terkena agen infeksi *Tinea unguium*.

Infeksi *Tinea unguium* dominan didapati dalam masa kerja > 10 tahun pada petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah, hal ini diakibatkan karena masa kerja merupakan cerminan lamanya responden terpapar agen infeksi *dermatofita*. Menurut Suma'mur (2009) dalam Faridawati (2013) semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut.

Tabel 1. Tabel Silang *Personal Hygiene Terhadap Infeksi Tinea unguium Pada Kuku Kaki Petani Penggarap Sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah*

			Infeksi <i>Tinea unguium</i>		Total
			negatif	positif	
<i>Personal hygiene</i>	baik	Count % within Infeksi <i>Tinea unguium</i>	16 94.1%	15 55.6%	31 70.5%
	buruk	Count % within Infeksi <i>Tinea unguium</i>	1 5.9%	12 44.4%	13 29.5%
Total			17	27	44

Dari hasil kuesioner dan pemeriksaan laboratorium didapati bahwa petani penggarap sawah dengan *personal hygiene* baik tidak terinfeksi *Tinea unguium* dengan persentase 94,1%, *personal hygiene* baik terinfeksi *Tinea unguium* dengan persentase 55,6%, *personal hygiene* buruk terinfeksi *Tinea unguium* dengan persentase 44,5% dan *personal hygiene* buruk tidak terinfeksi *Tinea unguium* dengan persentase 5,9%. Hal ini berarti, dengan *personal hygiene* yang baik petani penggarap sawah berisiko kecil untuk terinfeksi *Tinea unguium*, dan sebaliknya dengan *personal hygiene* yang buruk berisiko

kecil untuk tidak terinfeksi *Tinea unguium*.

Tabel 2. *Chi-square Test*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square N of Valid Cases	7.452 ^a 44	1	.006

Berdasarkan hasil uji statistik metode *Chi-Square* menunjukkan bahwa H_0 ditolak dengan *Asymp, Sig* adalah 0,006 atau probabilitas dibawah 0,05 ($0,006 < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan bermakna antara *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik *personal hygiene* seseorang, maka semakin kecil risiko terserang infeksi *Tinea unguium*. Pekerja yang rentan terinfeksi *Tinea unguium* akan lebih baik jika lebih memperhatikan *personal hygiene*-nya dalam menghindari infeksi primer maupun infeksi berulang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Dingwall (2014) kebutuhan *hygiene* harus dievaluasi dan dikaji ulang kapan pun kondisi pasien mengalami perbaikan atau perburukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Personal hygiene* petani penggarap sawah termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 70%.

2. Petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah terinfeksi *Tinea unguium* dengan persentase sebesar 61%.
3. Secara statistik dengan uji *Chi-square* terdapat hubungan *personal hygiene* terhadap infeksi *Tinea unguium* pada kuku kaki petani penggarap sawah di Kelurahan Kebun Sari Kecamatan Amuntai Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R.G and Burns. T. 2002. *Lecture Notes on Dermatologi*. Terjemahan oleh Zakaria, A. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daili, E.S.S., Menaldi, S.L dan Wisnu, I.M. 2005. *Penyakit Kulit yang Umum di Indonesia*. Jakarta: PT Medical Multimedia Indonesia.
- Dingwal, L. 2014. *Higiene Personal: Keterampilan Klinis Perawat*. Jakarta: EGC.
- Harahap, M. 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Penerbit Hipokrates.
- Isro'in, L dan Andarmoyo, S. 2012. *Personal Hygiene: Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khulaipi, A., 2012, "Infeksi *Tinea unguium* pada Kuku Kaki Petani Penggarap Sawah di Desa Padang Panjampang Bahagia Kabupaten Hulu Sungai Selatan". KTI. Banjarbaru: Akademi Analisis Kesehatan Borneo Lestari.
- Kurniawati, R.D., 2006, "*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di TPA Jatibarang*". Tesis. Semarang: Fakultas Kesehatan Lingkungan, Universitas Diponegoro.
- Sacher, R.A, dan McPherson, R.A. 2000. *Tinjauan Klinis Hasil Pemeriksaan Laboratorium*. Terjemahan oleh Pendit, B.U, dan Wulandari, D. 2004. Jakarta : EGC.
- Siregar, R.S. 2005. *Penyakit Jamur Kulit*. Jakarta: EGC.
- Sunartatie, T., 2010, "Trichophyton mentagrophytes Sebagai Agen Penyebab Dermatomikosis pada Kambing". *Journal Sain Vet*, 28(1): 49-51